

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan, tumbuh kembang anak sejak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun yang secara menyeluruh mencakup didalamnya aspek-aspek fisik maupun Nonfisik, dengan cara memberikan suatu rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (maoral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosi dan social. Yang diberikan secara tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. (Mansur, 2007.88.)

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan, karena itu anak usia dini dapat dinamakan dengan sebutan Golden Age yang berarti anak Usia Emas. Yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik dengan karakteristik yang sangat unik dan khas baik secara fisik, psikis, sosial dan juga moral.

Pengalaman awal sosial juga menentukan dan berpengaruh terhadap partisipasi sosial anak. Jika pilihan dan variasi kegiatan sosial yang diikuti

anak menyenangkan maka anak akan lebih aktif untuk mengikuti aktivitas sosial karena dianggap memenuhi kepuasannya. Akan tetapi bila anak dihadapkan pada pengalaman kegiatan yang tidak menyenangkan bahkan merasa tertekan maka pada perkembangan selanjutnya mereka akan menghindari berpartisipasi, bahkan bisa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini perlu diwaspadai oleh guru dan orang tua, dan perlu untuk mengevaluasi serta memperbaiki permasalahan tersebut bisa dilakukan dengan cara mencari kegiatan atau lingkungan pengganti secepatnya, sehingga hal-hal yang lebih buruk terhadap perilaku sosial dapat dihindari dan dijauhi sebelum terlambat. Implikasi dari kondisi tersebut adalah betapa penting peranan guru menampilkan cara-cara yang menyenangkan bagi anak dalam memperkenalkan sikap dan perilaku sosial yang positif. Sehingga terdapat beberapa permainan yang sangat tepat bagi perkembangan sosial anak yang diantaranya dengan sosiodrama, bermain peran, dan permainan yang melibatkan kelompok-kelompok. Sehingga semakin banyak perilaku dan sikap sosial yang positif akan semakin banyak baik penerimaan sosial dirinya dalam lingkungannya. Bahkan jika perannya menunjukkan sikap yang disenangi oleh lingkungan sosialnya ia akan bisa menjadi lebih populer, lebih jauh berdampak pada pembentukan kepribadian anak pada masa itu atau pada masa yang akan datang. Sehingga anak akan lebih percaya diri untuk menjalani kehidupan sehari-hari tanpa ada kekurangan sosial dalam dirinya.

Dalam kondisi awal sebelum penelitian di Tk Pertiwi Gunung, metode yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang variatif, masih terdapat

beberapa anak yang masih bermain sendiri disaat guru sedang memberi penjelasan pembelajaran. Guru hanya mengandalkan suara keras saat pembelajaran berlangsung sehingga suasana pembelajaran terasa masih membosankan dan kurang menarik.

Di Tk Pertiwi Gunung yang harus mengajarkan sikap sosial pada anak adalah guru. Karena itu sebagai tanggung jawab seorang pendidik, hal ini bisa dilakukan oleh guru dengan cara menggunakan metode sosiodrama. Selain itu peran guru adalah menuntut anak yang benar sesuai dengan apa yang telah diberikan sesuai dengan perannya. akan tetapi pada kenyataannya banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah, menggambar, bercerita. Sehingga pengetahuan dan imajinasi anak tidak berkembang secara maksimal. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dalam kelas terasa sangat membosankan dan tidak ada variasi bagi anak. Dalam hal ini guru harus memikirkan agar terciptanya strategi yang baik sesuai dengan perkembangan anak.

Seperti yang telah disebutkan diatas selain dibutuhkan metode dan strategi yang dapat menarik, ada hal yang tidak kalah penting dalam menciptakan suasana agar tidak membosankan bagi anak, yaitu guru menciptakan strategi khusus agar anak dapat belajar sambil bermain sesuai dengan keinginan anak. Dunia anak adalah dunia bermain yang bukan sekedar memberikan kesenangan, tetapi juga memiliki manfaat yang besar bagi anak.

Metode sosiodrama merupakan salah satu tehnik strategi dalam bimbingan kelompok bagi anak, yaitu role playing atau tehnik bermain peran

dengan cara mendramatisasikan bentuk, tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dengan orang lain dalam pergaulan sosial. (Wingkel, 2004 : 470).

Menurut Gervey (Tedjasaputra, 2001) obyek yang digemari anak dalam permainan sosiodrama diantaranya, mulai peran sebagai ibu-ibu sampai dengan tokoh super hero dan yang lainnya. Permainan sosiodrama dapat membantu anak untuk mencoba peran sosial yang diamatinya, memantapkan jenis kelamin, melepaskan ketakutan dan kegembiraannya, mewujudkan khayalan, dan juga dapat bekerja sama dan bergaul dengan orang lain. Dalam permainan sosiodrama anak dapat mengenal peran dan mengekspresikan, mencoba peran yang diinginkan melalui tingkah laku dan bahasa. Mengembangkan daya fikir dan imajinasi yang ada dalam diri anak. Permainan sosiodrama melibatkan beberapa anak sehingga memungkinkan terjadi interaksi sosial dan emosi diantara pemainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “ upaya pengembangan kemampuan sosial anak melalui metode sosiodrama pada anak kelompok B di Tk Pertiwi Gunung pada tahun 2013/2014”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat di identifikasikan permasalahannya sebagai berikut :

1. Kemampuan pembelajaran anak kurang dapat berkembang di karenakan penggunaan metode yang tidak variatif
2. Kemampuan pembelajaran anak kurang dapat bekembang di karenakan faktor lingkungan yang tidak mendukung

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencegah terjadinya perluasan, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subyek penelitian ini adalah :
 - a. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiodrama
 - b. Media dalam penelitian ini adalah anak didik yang berperan
2. Obyek penelitian
Obyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di Tk Pertiwi Gunung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan sikap sosial anak kelompok B di Tk Pertiwi Gunung dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan sejauh mana penerapan sosial anak dengan menggunakan metode sosiodrama pada anak Tk Pertiwi Gunung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan:

1. Manfaat Teoristis

Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi Pendidikan Anak Usia Dini utamanya dapat memperkuat strategi dan teori yang sudah ada tentang metode sosiodrama untuk meningkatkan sosial pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

1. Dapat menjadi masukan pada guru dalam hal pemilihan menggunakan metode strategi yang bervariasi agar proses pembelajaran pada anak tidak akan terlalu membosankan.
2. Dapat menjadi masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan Tk Pertiwi Gunung.

b. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang meningkatkan sosial anak melalui metode sosiodrama.

c. Bagi Anak Didik

Dapat memberikan wawasan dan pengalaman yang baik, dan bisa meningkatkan sikap sosial anak dengan menggunakan metode sosiodrama.

d. Bagi Tk Pertiwi Gunung

Dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi bahan untuk pembelajaran dengan adanya metode sosiodrama agar sikap sosial anak dapat meningkat.